

**TINGKAT ADOPSI INOVASI PETANI DALAM PENYULUHAN  
PERTANIAN TANAMAN PADI JAJAR LEGOWO  
DI KELURAHAN KARATUANG KECAMATAN  
BANTAENG KABUPATEN BANTAENG**

**NITA KURNIWATI  
105960155014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**TINGKAT ADOPSI INOVASI PETANI DALAM PENYULUHAN  
PERTANIAN TANAMAN PADI JAJAR LEGOWO DI  
KELURAHAN KARATUANG KECAMATAN  
BANTAENG KABUPATEN BANTAENG**

**NITA KURNIWATI  
105960155014**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untukMemperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian  
Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang  
Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Nama : Nita Kurniwati

Stambuk : 105960155014

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Syafruddin, M.Si  
NIDN : 0011115712

Pembimbing II



Dr. Ir. Nurdin Mappa, M.M  
NIDN : 0908046801

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Barhanuddin, S.Pi., M.P  
NIDN : 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN : 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Adopsi Inovasi Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Nama : Nita Kurniwati

Stambuk : 105960155014

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

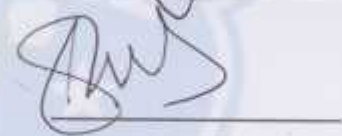
Nama

Tanda Tangan

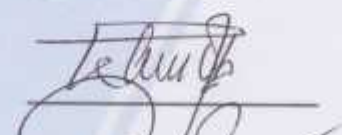
1. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si  
Ketua Sidang



2. Dr. Ir. Nurdin Mappa, M.M  
Sekretaris



3. Dr. Ir. Kasifah, M.P  
Anggota



4. Ardi Rumallang, S.P.M.M  
Anggota



Tanggal Lulus : .....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. semua sumber data informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, juni 2018

Nita Kurniwati  
105960155014

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Ir. Nurdin Mappa, M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr.Sri Mardiyati. S.P.,M.P selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Dr. Ir. Khasifah. M.P selaku penguji 1 dan Ardi Rumallang. S.P.M.M penguji 2 yang senantiasa memberikan saran kepada penulis.
5. Teristimewa kepada kedua orang tuaku ayahanda Sampara dan ibunda Ria Yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, membimbing dan memberikan dukunyan serta selalu mendoakaan yang terbaik untuk anak tercintanya. Tak lupa pula saudara dan saudari saya Adinda Reni, Kasmi, Putri dan Kakanda Mustari dan para sahabat yang telah memberikan motivasi untuk terus maju dan berusaha menjadi yang terbaik.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, semoga Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang membalasnya.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulis skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya, Amin.

Makassar, juni 2018

Nita Kurniwati  
105960156214

## ABSTRAK

**NITA KURNIWATI. 105960155014.** Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Petanian Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan NURDIN MAPPA.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Tingkat Adopsi Inovasi Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Dan Untuk Mengetahui Perbedaan Tingkat Adopsi Inovasi Petani Setelah Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Popoulasi dalam penelitian ini berjumlah 250 orang berasal dari 9 kelompok tani. Sehingga diperoleh data sebanyak 25 orang di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupateng Bantaeng.. Sementara untuk penentuan sampel dilakukan dengan (*Claster Random Sampling*). Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus *Rating Scale*.

Tingkat adopsi inovasi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kelurahan karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng jika di lihat dari rata-rata tingkat adopsi termasuk dalam kategori sedang. Perbedaan Tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang dengan tingkat pengetahuan memiliki kategori sedang, tingkat persuasi/minat sedang, tingkat keputusan tinggi, tingkat pelaksanaan tinggi dan tingkat konfirmasi sedang. Jika dilihat dari skor keseluruhan termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci : Padi, tingkat adopsi inovasi, rating scale.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penyuluhan .....	4
2.2 Penyuluhan Pertanian.....	6
2.3 Petani.....	9
2.4 Adopsi .....	11
2.5 Inovasi.....	15

2.6 Tanaman Padi.....	19
2.7 Sistem Tanam Jajar Legowo .....	20
2.8 Kerangka Pemikiran.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
3.2 Populasi Dan Sampel .....	26
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Definisi Operasional .....	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	32
4.1 Letak Wilayah.....	32
4.2 Kondisi Demografis.....	37
4.3 Kondisi Pertanian .....	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Identitas Responden .....	39
5.2 Tingkat Adopsi.....	42
5.3 Rata-Rata Perbedaan Tingkat Adopsi.....	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	51
6.1 Kesimpulan .....	51
6.2 Saran .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	52

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
	<i>Teks</i>	
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.....	34
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.....	35
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan KaratuangKecamatanBantaengKabupatenBantaeng.....	36
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan KaratuangKecamatanBantaengKabupatenBanateng.....	37
5.	Jumlah Petani Padi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan KaratuangKecamatanBantaengKabupaten Bantaeng.....	39
6.	Jumlah Responden Petani padi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Karatuang KecamatanBantaeng KabupatenBantaeng .....	40
7.	Pengalaman usaha tani padi di Kelurahan Karatuang Kecamatan BantaengKabupatenBantaeng .....	41
8.	Luas lahan petani padi di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	42
9.	Tingkat pengetahuan petani terhadap system tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	42

10. Tingkat persuasi/minat petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	44
11. Tingkat keputusan petani terhadap system tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	45
12. Tingkat pelaksanaan petani terhadap system tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	46
13. Tingkat konfirmasi terhadap system tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	47
14. Rata-rata pertbedaan tingkat adopsi terhadap sistem tanam jajar legowodi Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng .....	47

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar**

**Halaman**

*Teks*

- |  |    |
|--|----|
| 1. Kerangka Pemikiran Tingkat Adopsi Inovasi ..... | 24 |
| 2. Peta Lokasi Penelitian .....                    | 67 |

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
	<i>Teks</i>	
1.	KoesionerPenelitian .....	56
2.	Identitas Responden .....	68
3.	Rekapitulasi Data .....	69
4.	Dokumentasi Penelitian .....	71

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi budidaya padi yang digunakan petani selama ini masih relative sederhana, masih yang menggunakan varietas lokal dan tidak berlabel dan cara tanam pun tidak beraturan. Sebagai Negara agraris yang tanahnya subur dan kaya dengan sumber daya alam, seharusnya Indonesia menjadi sebuah Negara yang kaya, namun kenyataannya, Indonesia masih mengimpor bahan baku dan hasil pertanian lainnya. Salah satu bentuk teknologi disektor pertanian adalah dengan cara memperbaiki cara bertani dan menggunakan bibit unggul. Salah satu cara yang ditempuh oleh petani untuk memperbaharui usaha taninya khususnya di Kabupaten Bantaeng adalah dengan mengadopsi inovasi sistem tanam jajar legowo yang merupakan pengembangan konsep terpadu. Kabupaten Bantaeng juga merupakan salah satu tempat pengembangan sistem tanam padi jajar legowo ini. Sistem tanam jajar legowo mempunyai beberapa keunggulan antara lain adalah dapat mengendalikan populasi hama tikus, wereng coklak, produktivitas tanaman lebih tinggi, pemeliharaan lebih mudah dan membutuhkan benih yang lebih sedikit .

Menurut observasi awal Di Kelurahan Karatuang, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng hanya terdapat satu penyuluh (PPL) pengadaan penyuluhan pertanian dilakukan hanya 4 kali penyuluhan. Penyuluhan pertama dilakukan pada bulan Desember pada saat petani melakukan penghamburan padi pada sawahnya dan penyuluhan dilakukan kembali pada bulan Januari pada waktu petani melakukan penanaman dan pada akhir bulan April

penyuluhan pertanian kembali dilakukan pada saat panen. Beberapa bulan berjeda penyuluhan dilakukan kembali pada bulan September ketika petani melakukan penanaman jagung, bukan hanya waktu-waktu tertentu melakukan penyuluhan.

Penyuluhan juga dilakukan ketika dinas pertanian mengeluarkan berupa bantuan baik yaitu bibit unggul maupun pupuk, penyuluhan biasanya dilakukan satu minggu sebelum melakukan kegiatan tersebut. Sasaran yang ingin diteliti yaitu tak lain penyuluh dan petani Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, terdapat beberapa kelompok tani diantaranya: (1) Kelompok Tani Kayu Loe (2) Kelompok Tani Allu (3) Kelompok Tani Tambung Buku (4) Kelompok Tani Taipa Remmbayya (5) Kelompok Tani Jarampu (6) Kelompok Tani Tamaing (7) Kelompok Tani Puang Kalasea (8) Kelompok Tani Bonto Ba'ra (9) Kelompok Tani Jaranni. Informan yang ingin diteliti sebanyak 25 orang yang menggunakan jajar legowo.

Fakta dilapangan, petani padi di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng telah mendapatkan penyuluhan mengenai tanaman padi jajar legowo, akan tetapi tingkat adopsi (penerimaan) petani terhadap penyuluhan padi jajar legowo berbeda-beda, oleh karena itu petani ingin meneliti sejauh mana tingkat adopsi terhadap hasil penyuluhan padi jajar legowo.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menguraikan rumusan masalah dibawah ini:



1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
2. Apakah ada perbedaan tingkat adopsi inovasi petani setelah menggunakan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat adopsi inovasi petani setelah menggunakan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berguna untuk mengaplikasikan teori-teori yang didapat penulis selama perkuliahan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat member perubahan terhadap petani setelah menggunakan sistem tanam jajar legowo.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penyuluhan

Mardikarto dalam Sutarni (1987) mengartikan penyuluh sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi.

Penyuluh adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian dan kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh adalah orang yang mengembang tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi yang lebih maju (Kartasapoetra,2001).

Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu para penyuluh mempunyai banyak peran, antara lain penyuluh sebagai Pembimbing petani, organisator dan dinamisator, tehniisi dan sebagai jembatan penghubung antara petani dan instansi penelitian di bidang pertanian. Para penyuluh juga berperang sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan (Suhardiyono, 2002).

Sebagai konsekuensi dari tugas yang diembangnya, maka pada setiap penyuluh pada dasarnya tercermin beberapa fungsi yang melekat pada dirinya. Seseorang penyuluh dapat dilihat sebagai seorang pemimpin yang membina dan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam usaha bersama merubah kehidupan menjadi lebih baik agar masyarakat yang dibinanya itu bergairah dan bersemangat untuk berusaha mencapai cita-cita kehidupan bersama tersebut, maka penyuluh juga berfungsi sebagai motivator yang tangguh, atau orang yang membangkitkan motivasi masyarakat yang dibinanya (Effendi,I. 2005).

Penyuluhan dalam arti umum merupakan ilmu suatu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan sesuai dengan pola dan apa yang direncananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan diluar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Kartasapoetra, 1987 *dalam* Erwadi, 2012).

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat.Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang

dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010).

Menurut USAID (1995) *dalam* Mardikanto (2009) penyuluhan itu bukanlah intruksi, pemaksaan atau tindakan menggurui, tetapi merupakan proses belajar yang partisipatif untuk menemukan masalah dan alternatif pemecahan yang terbaik, termudah dan termurah. Penyuluhan adalah proses pemberdayaan masyarakat agar mengembangkan kapasitas individu, kapasitas entitas (kelembagaan) dan kapasitas sistem (jejaring) dalam rangka optimasi sumberdaya lokal.

Menurut Soedijanto (2003), dengan adanya penyuluhan merupakan syarat yang mutlak harus ada sebagai pilar untuk mempercepat pembangunan pertanian-pertanian di Indonesia pada saat ini dan masa yang akan datang. Penyuluhan mampu menjadi kegiatan untuk melakukan pengembangan SDM petani yang merupakan kunci peningkatan kinerja pembangunan dalam tulisan yang sama Soedijanto menyatakan penyuluhan dalam pembangunan harus mampu menjadikan “petani sebagai manusia” dan petani sebagai subjek dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian citra pertanian seharusnya sebagai proses pemberdayaan.

## **2.2 Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pertanian dalam bahasa Belanda digunakan kata “*voolichting*” yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi Negara-

negara jajahan belanda, walaupun sebenarnya penyuluhan diperlukan oleh kedua pihak. Dan penyuluhan pertanian dapat memberikan petunjuk kepada petani tetapi petani tersebut berhak menentukan pilihannya (Mulyono, 2001).

Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan serta mampu memecahkan masalahnya dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum merupakan hak asasi warga negara Republik Indonesia. Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional, sehingga memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas handal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dalam melaksanakan usahanya (Mardikanto, dan Totok, 2009) .

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong, mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha (Sunartono, A. 2016).

Menurut Ban, Van Den A. W dan H. S Hawkins, (2011) penyuluh secara sistematis dapat didefinisikan sebagai proses yang:

1. Membantu menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan kedepan.
2. Membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut.
3. Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani;
4. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan;
5. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat menurut pendapat mereka sudah optimal;
6. Meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya; dan
7. Membantu petani mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasihat petani (Jarmie 2000).

Perlu dipahami penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang berpartisipasi, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2007).

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditunjukkan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik. Serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh yang kedua adalah kelompok yang dituju dan kelompok yang mampu menerima paket penyuluhan pertanian (Sastratmadja 1993, dalam Revikasari, 2010).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli dalam pertanian berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2009).

### **2.3 Petani**

Petani adalah seseorang yang bergerak dalam bidang pertanian, yang menimbulkan organisme hidup untuk makanan atau bahan baku, pada umumnya termasuk ternak peternakan tumbuh tanaman seperti menghasilkan komoditas tertentu. Seseorang petani mungkin memiliki lahan bertani atau mungkin bekerja sebagai buruh di tanah milik orang lain, tetapi di Negara maju, petani biasanya sebuah peternakan pemilik, sementara karyawan peternakan adalah pekerja (Soekartawi, 2003).

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanaman, peternakan, perikanan termasuk penangkapan ikan termasuk pemungutan hasil hutan (Hernanto, 1991).

Sedangkan menurut Samsuddin (1982), yang dimaksud dengan petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sesuatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran.

Petani adalah lebih dari sekedar juru tani dan manajer. Ia adalah seorang manusia yang menjadi anggota sebuah keluarga serta ia pun sebagai anggota masyarakat setempat. Langkah yang di ambil petani sangat mempengaruhi oleh sikap dan hubungannya dalam masyarakat setempat di mana dia hidup. Bagi seorang petani, masyarakat mempunyai arti macam-macam yang mempengaruhi kehidupannya (Krisnandhi, 1991).



Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya. Salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan tersebut dilaksanakannya melalui kegiatan penyuluhan dalam bidang pertanian dan memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan produksi pertanian. Hal ini bisa dilakukan bagi setiap penyuluh yang ada di pedesaan guna meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat setempat (Suprpto, 2009).

#### **2.4 Adopsi**

Pengertian adopsi dalam proses penyuluhan menurut departemen kehutanan (1996) dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya.

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak dengan baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima dan atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

Diartikan oleh Mardikanto dan Sutarni (1987) mengartikan adopsi sebagai penerapan dan pengetahuan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang di pergunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan pada pihak kedua, sampai diterimahnya ide-ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima sesuatu hal atau ide baru selalu melauai tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi (Samsuddin, 1982).

Dinyatakan oleh Rogers (1983) berpendapat, proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Jadi, adopsi merupakan suatu proses penerapan atau penggunaan ide-ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang di sampaikan oleh penyuluh. Bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran (awareness), dalam hal ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.

2. Tahap minat (interest), tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang diketahuinya.
3. Tahap penilaian (evaluation), setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
4. Tahap mencoba (trial), jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah di ketahuinya.
5. Tahap adopsi (adoption), petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

Dari tahapan yang telah disebutkan diatas nampaknya terdapat kelemahan dimana proses adopsi tidak berhenti setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Oleh sebab itu, direvisi kembali oleh Rogers (1983) teorinya tentang inovasi yaitu Knowledge (pengetahuan), persuasion (persuasi), decision (keputusan), implementation (konfirmasi).

#### 1. Pengetahuan

Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Di tambahkan oleh Mardikanto dan Sutarni (1982) bahwa pada tahap ini, komunikasi menerima inovasi dari mendengar dari teman, beberapa media massa atau agen pembaru (penyuluh) yang menumbuhkan minatnya untuk lebih mengetahui hal tentang inovasi tersebut.

## 2. Persuasi

Tahap persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Tetapi sikap ini tidak secara langsung akan menyebabkan apakah individu tersebut akan menerima atau menolak suatu inovasi. Suatu individu akan membentuk sikap ini setelah dia tau tentang inovasi. Maka tahap ini berlangsung setelah *knowledgestage* dalam proses keputusan inovasi.

## 3. Keputusan

Pada tahapan ini individu membuat keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Menurut Rogers *adoption* (menerima) berarti bahwa inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti “*not adopt an innovation*”. Jika inovasi dapat dicobakan secara persial, umpunya pada keberadaan suatu individu, maka inovasi akan lebih cepat diterima karena individu tersebut pertama-tama ingin menerima inovasi tersebut. Walaupun begitu, penolakan inovasi dapat saja terjadi pada setiap proses keputusan inovasi.

## 4. Implementasi

Pada tahap implementasi sebuah inovasi dicoba untuk dipraktekkan, akan tetapi sebuah inovasi membawa sesuatu yang baru apabila tingkat ketidak pastiaannya akan terlihat dalam adopsi. Ketidakpastian dari hasil-hasil inovasi ini masih akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka si pengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan akan mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya.

## 5. Konfirmasi

Ketika keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya. Menurut Rogers (1983) keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan-pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi, kebanyakan cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung dan memperkuat keputusan tersebut.

## 2.5 Inovasi

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Inovasi sama dengan teknologi yaitu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakteraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Mardikanto, 1993).

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu. Kata *perceived* menjadi kata penting dalam suatu ide, praktek atau benda lain akan dianggap sebagai inovasi bagi sebagian orang tetapi bagi sebagian lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut (Rogers, 1983).

### 1. Karakteristik Inovasi

Dijelaskan Mardikanto (1993) karakteristik inovasi dibagi menjadi lima karakteristik sebagai berikut.

#### a. Keunggulan relatif (*relative advantage*)

Keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

b. Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dimengerti dan digunakan untuk mengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

c. Kompatibilitas (*Compatibility*)

Kompatibilitas adalah derajat dimana suatu inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).

d. Kemampuan diuji cobakan (*Trialability*)

Kemampuan untuk diuji cobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam tempat sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan keunggulannya.

e. Kemampuan diamati (*Abservability*)

Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau kelompok orang tersebut akan mengadopsi.

2. Jenis-jenis Inovasi

Dikemukakan oleh Rogers (1983) Inovasi terdiri atas empat jenis dibawah ini.

- a. Penemuan yaitu kreasi suatu produk, jasa, atau proses baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Konsep ini cenderung disebut revolisioner.
- b. Pengembangan yaitu pengembangan suatu produk, jasa, atau proses yang sudah ada. Konsep seperti ini menjadi aplikasi ide yang telah ada berbeda.
- c. Duplikasi adalah peniruan suatu produk, jasa, atau proses yang telah ada. Meskipun duplikasi bukan sebatas meniru melainkan menambah sentuhan kreatif untuk memperbaiki konsep agar lebih memenangkan persaingan.
- d. Sintesis yaitu perpaduan konsep dan faktor-faktor yang sudah ada menjadi formulasi baru. Proses ini meliputi pengambilan sejumlah ide atau produk yang sudah ditemukan dan dibentuk sehingga menjadi produk yang dapat diaplikasikan dengan cara baru.

3. Proses keputusan inovasi

Digambarkan oleh Rogers (1983) proses keputusan inovasi sebagai kegiatan individu untuk mencari dan memproses informasi tentang suatu inovasi sehingga dia termotivasi untuk mencari tahu tentang keuntungan atau

kerugian dari inovasi tersebut yang pada akhirnya akan memutuskan apakah dia akan mengadopsi inovasi tersebut atau tidak.

Dinyatakan oleh Rogers (1983) proses keputusan inovasi memiliki lima tahap berikut ini.

a. Tahap pengetahuan (*Knowledge stage*)

Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Komunikasi menerima inovasi dari mendengar dari teman, beberapa media massa, atau dari agen pembaruh (penyuluh) yang menumbuhkan minatnya untuk lebih mengetahui hal ihwal inovasi tersebut (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982).

b. Tahap Persuasi (*Persuasion stage*)

Tahap persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Tetapi sikap ini tidak secara langsung akan menyebabkan apakah individu tersebut akan menerima atau menolak suatu inovasi. Suatu individu akan membentuk sikap ini setelah dia tahu tentang inovasi. Maka tahap ini berlangsung setelah proses keputusan berlangsung.

c. Tahap Keputusan (*Decision stage*)

Pada tahapan ini individu membuat keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi.

d. Tahap implementasi (*Implementation stage*)

Pada tahap implementasi sebuah inovasi dicoba untuk dipraktikkan, akan tetapi sebuah inovasi membawa sesuatu yang baru apabila tingkat ketidak pastiannya akan terlibat dalam adopsi. Ketidak pastian dari hasil-hasil



inovasi ini akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka si pengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya.

e. Tahap konfirmasi (*Cinfirmation stage*)

Ketika keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya. Keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan-pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi, kebanyakan cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung dan memperkuat keputusan tersebut. Tahap ini, sikap ini menjadi hal yang lebih krusial. Keberlanjutan penggunaan inovasi ini akan bergantung pada dukungan dan sikap individu (Rogers, 1983).

## **2.6 Tanaman Padi**

Menurut Purwono dan Purnamawati (2009), padi tergolong dalam *family Gramineae* (rumput-rumputan). Padi dapat beradaptasi pada lingkungan *aerob* dan *anaerob*. Batang padi berumput dan berongga, dari buku batang inilah tumbuh anakan atau daun. Akar padi adalah akar serabut yang sangat sensitive dalam penyerapan hara. Tetapi peka terhadap kekeringan. Biji padi mengandung butiran pati amilosa dan amilopektin yang mempengaruhi mutu dan rasa nasi.

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang di

kehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 derajat C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar 0-1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya 18-22 cm deng PH antara 4-7 (Kementrian Pertanian, 2015).

## **2.7 Sistem Tanam Jajar Legowo**

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah *legowo* dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "*lego*" berarti luas dan "*dowo*" berarti memanjang. Legowo diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Pada awalnya tanam jajar legowo umum di terapkan untuk daerah yang memiliki banyak serangan hama dan penyakit. Sistem tanam legowo kemudian berkembang untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dibanding sistem tegel melalui penambahan populasi. Selain juga mempermudah pada saat pengendalian hama penyakit, gulma, dan juga pada saat pemupukan (Kementrian Pertanian, 2015).

### **a. Prinsip Tanam Jajar Legowo**

1. Sistem legowo adalah suatu rekayasa teknologi untuk mendapatkan populasi tanaman lebih dari 160.000 rumpun per hektar. Penerapan jajar legowo selain meningkatkan populasi pertanaman juga mampu

menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara disekeliling tanaman dengan berfotosintesis dengan baik. Sistem tanam jajar legowo juga merupakan suatu upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong. Sistem tanam jajar legowo terdapat ruang terbuka seluas 25-50%, sehingga tanaman dapat menerima sinar matahari secara optimal yang berguna dalam proses fotosintesis.

2. Penerapan sistem tanam legowo disarankan menggunakan jarak 25 cm x 25 cm antar rumpun yaitu berjarak 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm sebagai jarak antar barisan atau lorong, dapat ditulis 25 cm x 12,5 cm x 50 cm. penerapan system tanam legowo yang baik adalah tipe 2:1 dan 4:1 .
3. Umur bibit yang digunakan adalah 17-19 hari .
4. Pemupukan dilakukan pada saat 15 hari setelah tanam.
5. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara penyemprotan bahan kimia dengan menggunakan hand spayer dan melakukan pengendalian hama dan penyakit secara alami oleh petani (Kementrian Pertanian, 2015).

b. Jajar Legowo 4:1

Menurut Balai pengkaji Teknologi Pertanian Jambi tahun 2011, prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah pemberian kondisi pada setiap barisan tanam padi untuk mengalami pengaruh sebagai tanaman barisan pinggir. Umumnya tanaman pinggir menunjukkan hasil lebih tinggi atau lebih rendah

dari tanaman yang ada di bagian dalam barisan. Tanaman pinggir juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik karena kurangnya persaingan tanaman antar barisan. Dengan diterapkannya cara tanam sistem legowo yang menambah kemungkinan barisan tanaman untuk mengalami efek tanaman pinggir, sinar matahari dapat dimanfaatkan lebih banyak untuk proses fotosintesis. Pada lahan yang lebih terbuka karena adanya lorong pada baris tanaman, serangan hama, khususnya tikus, dapat ditekan karena tikus tidak suka tinggal di dalamnya dan dengan terciptanya kelembaban lebih rendah, perkembangan penyakit dapat juga ditekan.

Jajar legowo tipe 4:1 adalah cara tanam padi di mana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar barisan. Dengan sistem legowo seperti ini maka setiap baris tanaman ke-1 dan ke-4 akan termodifikasi menjadi tanaman pinggir yang diharapkan dapat memperoleh hasil tinggi dari adanya efek tanaman pinggir. Prinsip penambahan jumlah populasi tanaman dilakukan dengan cara menanam pada setiap barisan pinggir (baris ke-1 dan ke-4) dengan jarak tanam pada sistem setengah dari jarak tanam antar barisan. Dengan demikian pada sistem tanam jajar legowo 4:1 adalah 20 cm (antar barisan dan pada barisan tengah) x 10 cm (barisan pinggir) x 40 cm (barisan kosong).

Sistem tanaman legowo 4:1 tipe 1 merupakan pola tanam legowo dengan keseluruhan baris mendapat tanaman sisipan. Pola ini cocok diterapkan pada kondisi lahan yang kurang subur. Dengan pola ini, populasi tanaman mencapai 256.000 rumpun/ha dengan peningkatan populasi sebesar 60% di

banding dengan pola lain. Sistem tanaman legowo 4:1 tipe 2 merupakan pola tanam dengan hanya memberikan tambahan tanaman sisipan pada kedua barisan tanaman pinggir (Kementrian Pertanian, 2013).

c. Keuntungan dan Kelemahan Sistem Tanam Jajar Legowo

Menurut Sambiring (2001), sistem tanam legowo merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang apabila di bandingkan dengan system tanam lainnya memiliki keuntungan sebagai berikut:

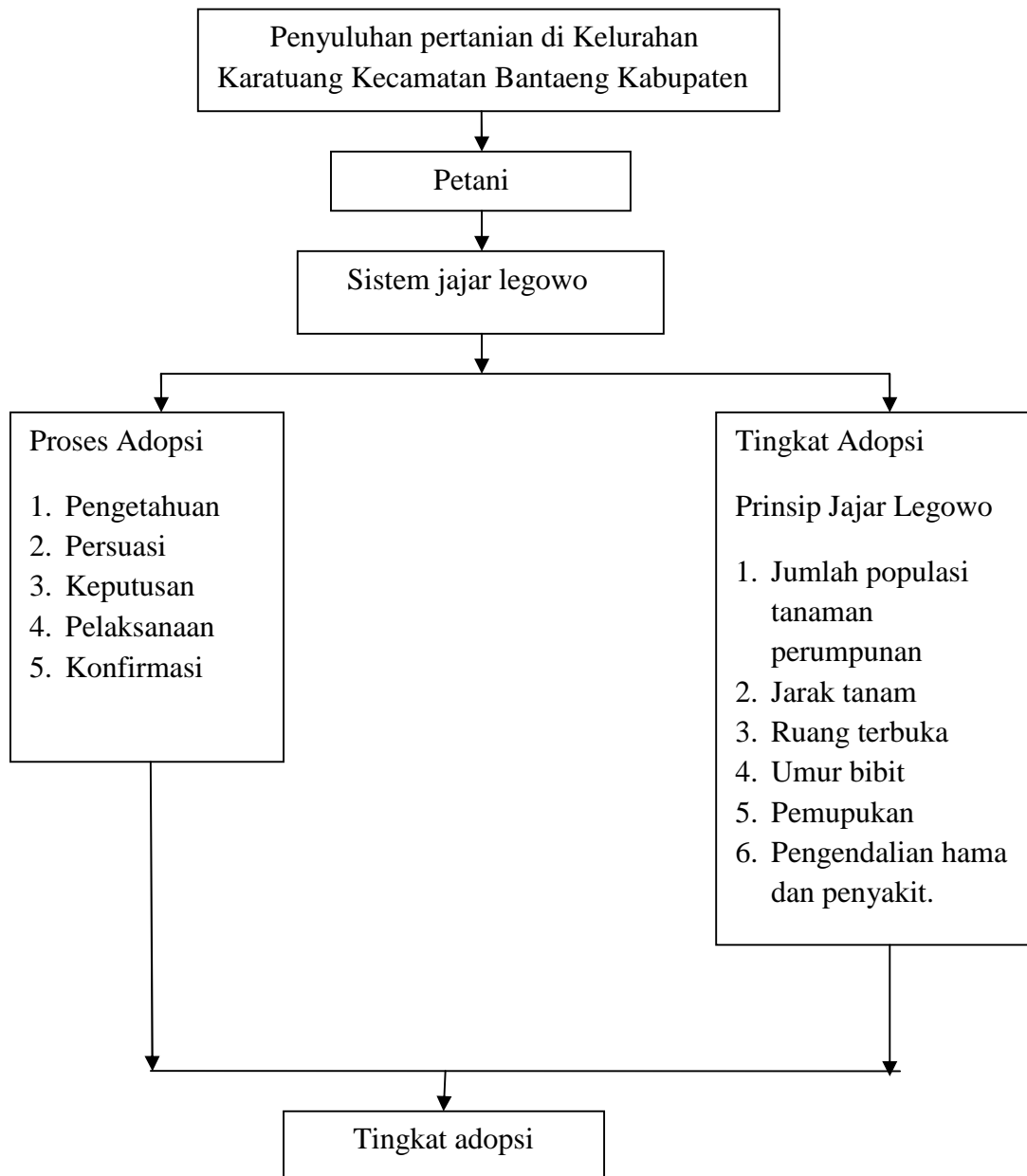
1. Terdapat ruang terbuka yang lebih besar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman.
2. Sistem tanaman berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti: pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan hama dan penyakit (penyemprotan).
3. Meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi.
4. Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan.
5. Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-15%.
6. Meningkatkan pendapatan usahatannya antara 20-50% (Kementrian Pertanian, 2013).

Terdapat beberapa hal kekurangan dari sistem jajar legowo adalah sebagai berikut.

1. Sistem tanam jajar legowo akan membutuhkan tenaga dan waktu tanam yang lebih banyak serta pola tanam yang lebih rumit.
2. Pada baris kosong jajar legowo akan lebih banyak ditumbuhi rumput atau gulma.
3. Sistem tanam jajar legowo yang diterapkan pada lahan yang kurang subur akan meningkatkan jumlah penggunaan pupuk tetapi masih dalam tingkat signifikansi yang rendah.
4. Membutuhkan tenaga dan ketutuhan benih yang lebih banyak maka membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan budidaya tanpa menggunakan sistem jajar legowo.

## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan adopsi, faktor-faktor yang mendukung kecepatan adopsi petani dan tingkat adopsi petani dikelompok tani di Kelurahan Karatuang terhadap sistem tanam jajar legowo 4:1 pengukuran penelitian secara dekskriptif menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga akan mendapatkan hasil analisis dekskriptif dan mendapatkan kesimpulan dan rekomendasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Pada Tanaman Padi Jajar Legowo.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Waktu penelitian ini dilakukan selama bulan Mei-Juni 2018. Mengenai Adopsi, Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Pada Tanaman Padi Jajar Legowo.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dan sampel penelitian merupakan sumber data artinya bahwa sifat-sifat dan karakteristik dari sebuah kelompok subjek, gejala atau objek.

Populasi dalam penelitian ini berasal dari 9 kelompok tani, di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kelurahan Bantaeng. Berjumlah sebanyak 250 orang. Penentuan sampel dilakukan secara (Claster Random Sampling), kemudian diambil sampel 10% sehingga diperoleh responden sebanyak 25 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Neuman (1997) yang menyatakan bahwa populasi di bawah 100 dapat mengambil sampel sebanyak 10 %.



### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh dari pihak-pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan di sajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel (Sugiono, 2003).

#### **2. Sumber Data**

Sumber data yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuesioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis maupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data primer diperoleh dari penyuluh dan petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung dilapangan.

1. Data dari individu petani: Identitas petani meliputi : nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, luas lahan, kepemilikan lahan, dan jabatan dikelompok.

2. Data dari penyuluh : Identitas penyuluh meliputi: nama, umur, jenis kelamin, lama menjadi penyuluh di Kelurahan Karatuan Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, dan kegiatan penyuluh yang dilakukan.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data yang di berikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu:

1. Observasi langsung, yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian.
2. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan panduan kuesioner penelitian.
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan, pemilihan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pengumpulan bukti seperti gambar, kutipan dan referensi lain.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dikategorikan secara tabulasi untuk selanjutnya di analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif adalah mengembangkan sebuah konsep yang sebelumnya sudah ada berupa penjelasan, catatan observasi, dokumentasi dan wawancara atau angket. Analisis data ini menggunakan pengukuran terhadap indikator pengamatan

dengan menggunakan “*rating scale*” atau skala nilai. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rating scale} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi-jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah sampel}}$$

1. Jawaban tahu/mampu/mau : 3
2. Jawaban kurang tahu/kurang mampu/kurang tahu : 2
3. Jawaban tidak tahu/tidak mampu/tidak tahu : 1

Dengan kategori pengukuran yaitu :

1. Tinggi : 2.34-3.00
2. Sedang : 1,67-2.33
3. Rendah : 1.00- 1.66 (Singarimbun dan Sofian Effendi 1999).

### **3.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel. Definisi operasional dalam adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel.

1. Penyuluhan pertanian di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan serta mampu memecahkan masalahnya dalam

usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

2. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan yang menghasilkan bahan pangan, bahan baku industry untuk mengelola lingkungan hidupnya
3. Petani tanaman padi adalah seseorang yang bergerak dalam bidang pertanian di Kelurahan Karatuang, yang menimbulkan organisme hidup untuk makanan atau bahan baku, pada umumnya termasuk ternak peternakan tumbuh tanaman seperti menghasilkan komoditas tertentu.
4. Adopsi dalam proses penyuluhan di Kelurahan Karatuang dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasaraannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya.
5. Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Inovasi sama dengan teknologi yaitu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakaturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu

tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat di pandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

6. Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah *legowo* dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "*lego*" berarti luas dan "*dowo*" berarti memanjang.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Letak Wilayah

Secara administrasi Kabupaten Bantaeng terdiri atas 8 (delapan) wilayah kecamatan, 45 desa dan 21 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan adalah 395,83 km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah masing-masing kecamatan yaitu : Bissappu (32,84 km<sup>2</sup>), Bantaeng (28,85 km<sup>2</sup>), Eremerasa (45,01 km<sup>2</sup>), Tompobulu (76,99 km), Pajukukang (48,9 km), dan Gantarangkeke (52,95 km), Uluere (106,95 km) dan Sinoa (43 km). Dari data di atas menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Bantaeng, Kecamatan Uluere merupakan Kecamatan dengan luas wilayah terbesar 106,95 atau 27,02 % dari total luas wilayah Kabupaten Bantaeng. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Bantaeng dengan luas wilayah 28,85 km atau hanya seluas 7,29% dari luas total wilayah Kabupaten Bantaeng.

Bantaeng adalah salah satu Kabupaten yang terletak di bagian selatan Propinsi Sulawesi selatan dengan jarak 120 km dari kota Makassar di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Gowa, Sinjai dan Bulukumba. Sebelah timur dengan Kabupaten Bulukumba, dengan sebelah selatan dengan laut Flores dan sebelah barat dengan Kabupaten Jeneponto dan Gowa. Luas wilayah Kabupaten Bantaeng 395,83 km atau 39,583 ha, yang dapat dirinci berdasarkan dengan penggunaannya yaitu lahan sawah 7.253 ha (18,32%) dan lahan kering 32.330 ha (81,68).

Kecamatan Bantaeng merupakan salah satu dari 6 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bantaeng dengan luas wilayah 28,85 km yang terdiri dari 8 kelurahan yaitu kelurahan Malilingi, Lamalaka, Onto, Pallantikang, Tappanjeng, Letta, Lembang Dan Karatuang. Dan satu buah desa yaitu desa Kayuloe ibukota Kecamtannya adalah Kelurahan Pallantikang.

Luas wilayah Kelurahan Karatuang 7,07 km atau 14,32 % dari total luas wilayah kecamatan Bantaeng dengan batas wilayah sebagai berikut. Secara geografis batas wilayah Kelurahan Karatuang di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kayuloe dan di sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Kabupaten bantaeng merupakan daerah agraris yang potensial terutama bidang pertanian dan perkebunan karena memiliki daya dukung lahan yang subur, iklim yang menunjang serta sumber-sumber air yang relatife banyak, baik dari sungai-sungai maupun mata air dari pegunungan. Dukungan iklim sangat spesifik karena merupakan peralihan dari iklim barat dan timur dari wilayah Sulawesi selatan dimana akibat dari kedua iklim tersebut maka sebagian besar wilayah Bantaeng mendapat curah hujan merata sepanjang tahun.

#### **4.1.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng sebesar 2437 jiwa terdiri dari laki-laki 1072 jiwa dan perempuan 1365 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Karatuang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	1072	44,99
2	Perempuan	1365	56,01
	Total	2437	100

Sumber : Kantor Kelurahan Karatuang, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat di lihat bahwa jumlah penduduk di kelurahan Karatuang sebanyak 2.437 jiwa dan lebih didominasi oleh perempuan dengan perbedaan 227 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 1072 dengan presentase 44,99 % dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1365 dengan presentase 56,01.

#### 4.1.2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Kelurahan Karatuang mempunyai jumlah penduduk 2.437 jiwa terdiri dari 1.200 KK ( kepala Keluarga) dan di golongan dalam beberapa kelompok usia. Usia dapat mempengaruhi kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dalam berusaha.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Karatuang, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat di lihat pada tabel berikut.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	%
1	0-9	211	8,66
2	10-19	368	15,10
3	20-29	693	28,44
4	30-39	593	24,33
5	40-49	283	11,61
6	>50	289	11,86
	Total	2437	100.00

Sumber : Kantor Kelurahan Karatuang, 2017

Data yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif yaitu pada usia 20-29 adalah sebanyak 693 jiwa atau dengan presentase 28,44 % . selebihnya tergolong usia non produktif yaitu pada usia 0-9 jiwa dengan presentase 8,66 % . Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Karatuang memiliki potensi sumberdaya manusia dalam hal ini penduduknya yang sebagian besar dalam kategori produktif untuk melakukan aktivitas khususnya bekerja.

#### **4.1.3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap cepat atau lambat nya seseorang dalam menerima teknologi baru yang dapat menambah pengetahuan. Adapun jumlah menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1	Tidak sekolah	326	13.37
2	Tidak tamat SD	426	17.48
3	SD	468	19.20
4	SLTP	526	21.58
5	SLTA	426	17.48
6	AL/PT	263	10.79
	Total	2437	100.00

Sumber : Kantor Kelurahan Karatuang, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk di Kelurahan Karatuang tergolong tinggi. Hal ini di indikasikan dengan tingginya presentase jumlah penduduk yang bersekolah di tingkat SLTA 426 jiwa dengan prsentase 17.48.

#### 4.1.4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian berkaitan dengan hasil yang akan di peroleh seorang untuk menunjang perekonomian. Keadaan geografis tentu berpengaruh pada mata pencaharian penduduk. Ada berbagai macam pencaharian penduduk di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4, Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	%
1	PNS	256	10,87
2	Petani	1.751	71,85
3	Nelayan	0	0,00
4	Wiraswasta	203	8,33
5	Lainnya	218	8,95
	Total	2437	100

Sumber : Kantor Kelurahan Karatuang, 2017

Tabel 4 Menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kelurahan Karatuang memiliki profesi sebagai petani yakni 1.751 jiwa dengan presentase 71,85 dan mata pencaharian lainnya sebanyak 218 jiwa dengan presentase 8,95.

#### 4.2 Kondisi Demografis

Penduduk adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal dan menetap pada suatu tempat yang memiliki aturan-aturan yang melekat pada hidup mereka, sehingga dapat hidup berdampingan secara utuh dan di atur oleh hukum dan aqidah yang berlaku di daerah tersebut.

#### 4.3 Kondisi Pertanian

Wilayah Kelurahan Karatuang termasuk wilayah yang potensial untuk tanaman pangan. Selain padi sebagai komoditi tanaman pangan, adapula jagung yang sangat berpengaruh penting pada Kelurahan tersebut. Selain di makan oleh petani itu sendiri sebagai makanan pokok, namun bisa juga

dimakan oleh ternak. Jenis tanaman perkebunan di Kelurahan Karatuang ini adalah coklat, namun tidak memiliki lahan yang begitu luas.

Kelurahan Karatuang sangat potensial untuk usaha di bidang pertanian. Selain komoditi padi yang unggul, adapula komoditi jagung yang sangat potensial untuk usaha yang bergerak di bidang pertanian. Petani harus terus mendukung agar produksi padi dan jagung terus di kembangkan agar kondisi pertanian di wilayah ini bisa meningkat dan membaik.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini adalah yang tergolong kedalam distribusi petani yang di uraikan dalam pembahasan berikut menggambarkan berbagai aspek yakni : keadaan penduduk, dari segi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, lama berusahatani. Adapun karakteristik responden diuraikan adalah sebagai berikut :

#### 5.1.1 Umur Responden

Umur petani pada setiap anggota kelompok tani di Kelurahan Karatuang berkisar 38-62 tahun. Jika di analisis perkelompok umur, memperoleh bahwa petani berumur 38 tahun keatas mencapai 44%. Sedangkan petani yang berumur 45 tahun kebawah cukup banyak mencapai 24%. Untuk uraian dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 5, Distribusi responden menurut umur di setiap kelompok tani di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Umur	Jumlah jiwa	Presentase %
38	11	44
45	6	24
52	5	20
62	3	12
Jumlah	25	100

Tabel 5 dapat dilihat bahwa petani yang sudah tua atau berumur tua lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang muda hal ini dikarenakan banyak petani yang berumur tua sudah tidak sanggup lagi untuk turun langsung

kelahannya. Sedangkan petani yang berumur muda masih relative banyak karena kesehatannya masih baik untuk berusaha tani. Dan banyak pula pemuda yang merantau dikarenakan tidak memiliki lahan di garap.

### 5.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan petani pada setiap anggota kelompok tani di Kelurahan Karatuang bervariasi. Tetapi didominasi petani berpendidikan SMA yakni 14 orang petani atau mencapai 56%. Untuk uraian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Setiap Kelompok Tani Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa	Presentase %
SD	7	28
SMP	3	12
SMA	14	56
Sarjana/Akademi	1	4
Jumlah	25	100

Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani di setiap kelompok tani di Kelurahan Karatuang bisa dikatakan dalam taraf memadai dalam menyerap ilmu tentang sistem tanam jajar legowo. Walaupun sebagian besar petani berpendidikan (SD) namun tidak jauh dari itu sebanyak 28% (7 petani). Sudah menempuh pendidikan sekolah menengah atas atau sarjana. Hal ini mayoritas dari umur petani yang di atas di bawah 50 tahun. Pada saat usia petani di atas masih usia produktif untuk belajar atau mengenyam pendidikan di sekolah kondisi Negara masih belum baik, masih belum banyak sekolah atau lapangan pekerjaan seperti saat ini, sehingga pendidikan masih belum baik.

### 5.1.3 Pengalaman Usaha Tani

Petani pada setiap kelompok tani di Kelurahan Karatuang memiliki kisaran 10-42 tahun sedangkan yang memiliki presentase terbesar yakni sebanyak 14 orang petani atau mencapai 56% dengan kisaran 10 tahun. Dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Pengalam Berusaha Tani di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Pengalaman Usaha Tani	Jumlah Jiwa	Presentase %
10	14	56
26	6	24
30	3	12
42	2	8
Jumlah	25	100

Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian petani didominasi pada pengalaman usahatani yang muda. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani anggota kelompok pada setiap kelompok tani di Kelurahan Karatuang bukan berprofesi sebagai petani sejak kecil melainkan berprofesi sebagai PNS, buruh dan sebagainya, sehingga pengalaman usahatannya hanya sebentar.

### 5.1.4 Luas Lahan

Petani di setiap kelompok tani di Kelurahan Karatuang memiliki luas lahan kurang lebih 1 ha. Tetapi sebanyak 4 orang petani atau mencapai 16% memiliki luas lahan di bawah 0,13-0,31 ha. Dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Garapan di Setiap Kelompok Tani Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Luas Lahan (ha)	Jumlah Jiwa	Presentase %
0.13-0.31 ha	4	16
0.32-0.40 ha	4	16
0.42-0.55 ha	2	4
0.56-1.00 ha	8	40
1.13-5.00 ha	7	36
Jumlah	25	100

Tabel 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar luas lahan yang digarap atau di usahakan petani adalah lahan yang relative luas. Hal ini dikarenakan sawah yang dimiliki oleh petani adalah warisan dari orang tua.

## 5.2 Tingkat adopsi

### 5.2.1 Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan adalah informasi yang dapat dikombinasikan petani untuk dapat mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap sistem tanam jajar legowo. Tingkat pengetahuan dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Prinsip Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Skor	Kategori
1	Jumlah tanaman padi perumpunan	2.28	Sedang
2	Prinsip tanam jajar legowo dengan jarak tanam.	2.12	Sedang
3	Prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka.	2.12	Sedang
4	Umur bibit yang di gunakan pada tanaman padi.	2.72	Tinggi
5	Pemupukan pada tanam padi	2.4	Sedang
6	Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.	2.16	Sedang



Tabel 9 dapat diketahui bahwa dalam tingkat pengetahuan petani terhadap prinsip tanam jajar legowo. Dari tingkat pengetahuan terdapat 6 bagian pada standar yang pertama yaitu jumlah tanaman padi perumpunan, dalam tahap ini terdapat jumlah skor adalah 2.28 dan dikategorikan sedang. Dan prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka memiliki skor 2.12 dan di kategorikan sedang, begitupun dengan pemupukan yang di gunakan petani dan pengendalian hama dan penyakit yang masing-masing di dalam kategori sedang. Sedangkan prinsip tanam jajar legowo dengan umur bibit pada tanaman padi memiliki skor yang dapat di kategorikan tinggi karena memiliki skor 2.72. Maka dari itu dalam tingkat pengetahuan prinsip tanam jajar legowo masih terbilang sedang di Kelurahan tersebut.

#### 5.2.2 Tingkat persuasi/berminat

Persuasi pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi sesama petani dalam kondisi dimana kedua belah pihak masing-masing memahami dan sepakat terhadap apa yang di mengerti dan di percaya. Dan sejauh mana minat petani terhadap sistem tanam jajar legowo. Dan dapat di uarikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Tingkat Persuasi/Minat Petani Terhadap System Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Persuasi/Minat	Jumlah Skor	Kategori
1	Jumlah Tanaman Padi Perumpunan	2.32	Sedang
2	Prinsip tanam jajar legowo dengan jarak tanam.	2.24	Sedang
3	Prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka.	2.28	Sedang
4	Umur bibit yang di gunakan pada tanaman padi.	2.6	Tinggi
5	Pemupukan pada tanam padi	2.36	Tinggi
6	Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.	2.12	Sedang

Tabel 10 dapat diketahui bahwa dalam tingkat pengetahuan /minat terdapat 6 bagian. Pada tingkat pertama yaitu, jumlah tanaman padi perumpunan yang dikategorikan sedang dan memiliki skor 2.32. Sedangkan untuk tingkat yang kedua,tiga, dan enam memiliki skor yang sama yaitu dapat dikategorikan sedang. Sedangkan umur bibit dan pemupukan yang di gunakan pada tanaman padi memiliki skor rata-rata padi adalah 2.6-2.36 yang artinya tinggi, dalam hal ini umur bibit dan pemupukan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman padi. Dalam tingkat persuasi/minat petani terhadap sistem tanam jajar legowo terbilang rendah.

### 5.2.3 Tingkat Keputusan

Dalam tingkat keputusan petani begitu antusias menerima prinsip tanam jajar legowo. Dalam pengambilah keputusan dapat di anggap sebagai suatu hasil atau proses. Karena, keputusan di buat untuk mencapai tujuan melalui

pelaksanaan atau tindakan apa yang akan di ambil dalam system tanam jajar legowo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Tingkat Keputusan Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat keputusan	Jumlah Skor	Kategori
1	Jumlah Tanaman Padi Perumpunan	2.32	Sedang
2	Prinsip tanam jajar legowo dengan jarak tanam.	2.52	Tinggi
3	Prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka.	2.32	Sedang
4	Umur bibit yang di gunakan pada tanaman padi.	2.36	Tinggi
5	Pemupukan pada tanam padi	2.44	Tinggi
6	Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.	2.16	Sedang

Tabel 11 dapat diketahui bahwa dalam tingkat keputusan terdapat 6 standar yang dimiliki. Pada tingkat keputusan yang pertama yaitu jumlah tanaman padi perumpunan yang dikategorikan sedang dan memiliki skor 2.32. Sedangkan untuk jarak tanam memiliki kategori yang tinggi dengan jumlah skor 2.52 begitupun dengan pemupukan dan umur bibit pada tanam padi yang memiliki skor yang tinggi. Dan untuk tingkat pemupukan padi memiliki kategori sedang begitupun dengan tingkat pengendalian hama dan penyakit memiliki kategori yang sama dengan ruang terbuka pada tanaman padi yaitu kategori sedang. Dalam tingkat keputusan petani bisa dikatakan menerima karena memiliki 3 kategori yang tinggi yaitu pemupukan dan jarak tanam dan umur bibit pada tanaman padi jajar legowo.

#### 5.2.4 Tingkat Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara baik. Pelaksanaan biasa juga di artikan sebagai

penerapan terhadap apa yang akan dilakukan oleh petani itu sendiri. Baik dalam pelaksanaan sistem tanam jajar legowo itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Tingkat Pelaksanaan Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pelaksanaan	Jumlah Skor	Kategori
1	Jumlah Tanaman Padi Perumpunan	2.6	Tinggi
2	Prinsip tanam jajar legowo dengan jarak tanam.	2.5	Tinggi
3	Prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka.	2.52	Tinggi
4	Umur bibit yang di gunakan pada tanaman padi.	2.6	Tinggi
5	Pemupukan pada tanam padi	2.44	Tinggi
6	Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.	2.52	Tinggi

Pada Tabel 12 dapat di ketahui bahwa tingkat pelaksanaan jika di bandingkan dengan ketiga tingkat sebelumnya bisa dikatakan masuk dalam kategori tinggi. Karena memiliki jumlah skor yang relative tinggi jika di bandingkan dengan tingkat adopsi lainnya. Oleh sebab itu bisa di katakan bahwa setiap petani yang ada di Kelurahan tersebut sudah melaksanakan prinsip tanam jajar legowo dengan baik sesuai dengan apa yang sudah di terapkan dilahannya masing-masing. Jumlah tanaman perumpunan memiliki skor 2.6 dan masuk dalam kategori tinggi dan di susul dengan jarak tanam, umur bibit, dan pemupukan memiliki skor yang sama dan masuk dalam kategori yang tinggi dengan jumlah skor 2.56 keatas. Oleh karena itu tingkat pelaksanaan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang sangat baik dan memiliki rata-rata skor yang sama.

### 5.2.5 Tingkat Konfirmasi

Konfirmasi adalah upaya yang dilakukan oleh petani untuk mengetahui segala sesuatu yang ingin diputuskan dengan petani lainnya mengenai prinsip tanam jajar legowo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Tingkat Konfirmasi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Konfirmasi	Jumlah Skor	Kategori
1	Jumlah Tanaman Padi Perumpunan	2.24	Sedang
2	Prinsip tanam jajar legowo dengan jarak tanam.	2.08	Sedang
3	Prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka.	2.16	Sedang
4	Umur bibit yang di gunakan pada tanaman padi.	2.2	Sedang
5	Pemupukan pada tanam padi	2.08	Sedang
6	Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.	2.24	Sedang

Pada Tabel 13 menjelaskan bahwa tingkat konfirmasi sistem tanam jajar legowo memiliki tingkat yang relative sedang. Karena dari tingkat ke satu sampai lima memiliki jumlah skor yang sama yaitu kategori sedang. Karena sebagian petani mengatakan tanpa adanya konfirmasi dari penyuluh ke petani. Maka, sistem tanam jajar legowo tidak akan berjalan dengan baik. Dari tabel diatas maka pada masing-masing tahapan memiliki rata-rata yang berbeda-beda, berdasarkan interval presentase maka dapat dilihat bahwa tingkat konfirmasi masih perlu di tingkatkan. Pada interval pencapaian skor maka bisa dikatakan tingkat penerapan atau tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo tergolong sedang pada tingkat konfirmasi.

### 5.3 Rata-Rata Perbedaan Tingkat Adopsi

Tabel 14. Rata-Rata Perbedaan Tingkat Adopsi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Perbedaan Tingkat Adopsi							Rata-Rata	Kategori
1	Tingkat Pengetahuan	2.28	2.12	2.12	2.72	2.4	2.16	2.3	Sedang
2	Tingkat Minat	2.32	2.24	2.28	2.6	2.36	2.12	2.32	Sedang
3	Tingkat Keputusan	2.32	2.52	2.32	2.36	2.44	2.16	2.35	Tinggi
4	Tingkat Pelaksanaan	2.6	2.56	2.52	2.6	2.44	2.52	2.54	Tinggi
5	Tingkat Konfirmasi	2.2	2.08	2.16	2.2	2.08	2.24	2.16	Sedang
Rata-rata								2.33	Sedang

Pada Tabel 14. Dapat di lihat bahwa rata-rata perbedaan tingkat adopsi sistem tanam jajar legowo jika di lihat pada keseluruhan dapat di kategorikan tinggi. Dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- a. Tingkat pengetahuan petani pada prinsip tanam jajar legowo jika kita lihat pada tabel bisa di kategorikan tinggi jika dilihat dari keseluruhan. Di karenakan tanpa adanya pengetahuan petani pada prinsip tanam jajar legowo. Dari tingkat pengetahuan terdapat 6 bagian. Pada standar yang pertama yaitu jumlah tanaman padi perumpunan, dalam tahap ini terdapat jumlah skor adalah 2 dan dikategorikan sedang. Dan prinsip tanam jajar legowo dengan ruang terbuka memiliki skor 2 dan di kategorikan sedang, begitupun dengan pemupukan yang di gunakan

petani dan pengendalian hama dan penyakit yang masing-masing di dalam kategori sedang. Sedangkan prinsip tanam jajar legowo dengan umur bibit pada tanaman padi memiliki skor yang dapat di kategorikan tinggi karena memiliki skor 2.77. Maka dari itu dalam tingkat pengetahuan prinsip tanam jajar legowo masih terbilang sedang di Kelurahan tersebut.

- b. Tingkat minat petani pada prinsip tanam jajar legowo jika dilihat pada tabel di atas di kategorikan sedang. Karena sebagian petani tidak terlalu berminat dengan system tanam jajar legowo melainkan cara tanam mereka kebanyakan adalah tegel atau acak menurut petani disana jauh lebih mudah untuk merawat tanamannya.
- c. Pada tingkat keputusan yang pertama yaitu jumlah tanaman padi perumpunan yang dikategorikan sedang dan memiliki skor 2. Sedangkan untuk jarak tanam memiliki kategori yang tinggi dengan jumlah skor 3 begitupun dengan pemupukan pada tanam padi memiliki skor yang sama. Dan untuk tingkat umur bibit tanaman padi memiliki kategori sedang begitupun dengan tingkat pengendalian hama dan penyakit memilik kategori yang sama dengan ruang terbuka pada tanaman padi yaitu kategori sedang. Dalam tingkat keputusan petani bisa dikatakan menerima karena memiliki 2 kategori yang tinggi yaitu pemupukan dan jarak tanam pada tanaman padi jajar legowo.
- d. Bisa di katakana bahwa setiap petani yang ada di Kelurahan tersebut sudah melaksanakan prinsip tanam jajar legowo dengan baik sesuai

dengan apa yang sudah di terapkan dilahannya masing-masing. Jumlah tanaman perumpunan memiliki skor 2.54 dan masuk dalam kategori tinggi dan di susul dengan jarak tanam, umur bibit, dan pemupukan memiliki skor yang sama yaitu 3.00. dan dua diantaranya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah skor 2.00 keatas. Oleh karena itu tingkat pelaksanaan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karatuang sangat baik.

- e. Pada tingkat konfirmasi tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di kategorikan sedang.
- f. Rata-rata perbedaan tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo secara keseluruhan di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng di kategorikan sedang karena memiliki nilai rata-rata yang 2.33 yang artinya sedang.



## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng” setelah di lakukan penelitian dapat di simpulkan bahwa:

1. Tingkat adopsi inovasi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kelurahan karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng jika di liha dari rata-rata terakhir tingkat adopsi termasuk dalam kategori sedang.
2. Perbedaan Tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo di di Kelurahan Karatuang dengan tingkat pengetahuan memiliki kategori sedang, tingkat persuasi/minat sedang, tingkat keputusan tinggi, tingkat pelaksanaan tinggi dan tingkat konfirmasi sedang. Jika dilihat dari skor keseluruhan termasuk dalam kategori sedang.

### **6.2 Saran**

Untuk mewujudkan tingkat adopsi inovasi system tanam padi jajar legowo oleh petani di setiap anggota kelompok tani di Kelurahan Karatuang perlu ditingkatkan dalam hal mengenai pemberian informasi mengenai penerapan sistem tanam jajar legowo yang baik dan menerapkan standar yang benar, khususnya pada tingkat konfirmasi, karena petani belum sepenuhnya mendukung prinsip tanam jajar legowo. Sehingga keuntungan yang didapat dari sistem tanam jajar legowo bisa di tingkatkan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2013. Jajar Legowo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Ban, Van Den A. W dan H. S Hawkins. 2011. *Penyuluhan Pertanian. Konsius. Jogyakarta.*
- Hernanto, 1991. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jarmie MJ. 2000. *Peranan Ilmu Penyuluhan Menuju Pembangunan Pertanian*. Jogyakarta.
- Krisnandhi, 1991. *Tingkat Penyuluh Pertanian*. Jogyakarta.
- Kartasapoetra, 2001. *Tegnologi Penyuluh Pertanian*. Bina Aksara, Bandung.
- Kartasapoetra, 1987. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2015. *Basis Data Ekspor-Import Komoditi Pertanian*. Diperoleh Dari Website Kementerian Pertanian Republic Indonesia.
- Mardikanto dan Sutarni 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian Dalam Teori dan Praktek*. Hapsara, Surakarta.
- Mardikanto, Totok, 2009. *Sistem penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta .
- Mardikanto, 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta .
- Mardikanto, dan Sutarni, 1987. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian Usahatani Nasional*. Surabaya.
- Mardikanto, 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Pusat penyuluhan pertanian republik Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mulyono, M. 2001. *Pola Pengembangan Penyuluhan Pertanian Berorientasi Agribisnis Pada Era Otonomi Daerah*.

- Nasir. M, 2005.*Metode Penelitian*. Ghalia.Jakarta .
- Neuman, 1997. *Lawrence Basic of Social Reasearch*. Bostom.
- Effendi, I.*Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas pertanian. Universitas lampung. Bandar Lampung.
- Purwono, dan Purnamawati (2009), *Padi Tergolong Dalamfamily Gramineae.System Penyuluuhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Revikasari. 2010. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani Di Desa Tempuran,KecamatanParon, Kabupaten Ngawi*. Universitas Sebelas Maret.Padang.
- Rogers, 1983. “*Categorizing The Adopters Of Agricultural Practices*”, *Rural Sociology*, Vol 23.
- Samsuddin, 1982. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi pertanian*. Binacipta, Bandung.
- Sambiring, 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Alfa Beta. Bandung.
- Suhardiyono, 2002. *Penyuluhan, Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sumardjho. 2010. *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Di Propinsi Riau*. Riau.
- Sunartono, A. 2016. *Kapasitas Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Jawa Timur*.
- Suprpto, 2009.*Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani. Pengembangan Model Penyediaan Informasi Pertanian Dalam Pemberdayaan Pertanian*. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiono.2003. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R Dan D*. Alfa Beta.Bandung.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soedijanto. 2003. *Administrasi Penyuluhan Pertanian*. Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.

Suprpto dan Fahrianoor, 2004. "*Komunikasi Dalam Teori dan Praktek* . Aksi  
Bumi Intaran. Yogyakarta.

## LAMPIRAN

### KOSIONER PENELITIAN

#### A. Identitas Responden

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Pendidikan :
- Jumlah tanggungan keluarga :
- Luas lahan usaha tani :
- Lama berusaha tani :

#### B. Proses adopsi

##### A. Pengetahuan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui prinsip tanam jajar legowo, jumlah tanaman padi perumpunan ?
  - a. Tidak mengetahui
  - b. Mengetahui
  - c. Sangat mengetahui.

Alasannya : .....

.....

..

2. Apakah bapak/ibu mengetahui prinsip tanam jajar legowo, dengan jarak tanam ?

- a. Tidak mengetahui
- b. Mengetahui
- c. Sangat mengetahui

Alasannya : .....

.....

3. Apakah bapak/ibu mengetahui prinsip tanam jajar legowo, dengan ruang terbuka pada tanaman padi?

- a. Tidak mengetahui
- b. Mengetahui
- c. Sangat mengetahui

Alasannya : .....

.....

4. Apakah bapak/ibu mengetahui prinsip tanam jajar legowo, umur bibit yang digunakan pada tanaman padi?

- a. Tidak mengetahui
- b. Mengetahui
- c. Sangat mengetahui

Alasannya : .....

.....

5. Apakah bapak/ibu mengetahui prinsip tanam jajar legowo, pemupukan pada tanaman padi ?

- a. Tidak mengetahui
- b. Mengetahui

c. Sangat mengetahui

Alasannya : .....

.....

6. Apakah bapak/ibu mengetahui prinsip jajar legowo, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi ?

a. Tidak mengetahui

b. Mengetahui

c. Sangat mengetahui

Alasannya : .....

.....

**B. Persuasi/minat**

1. Apakah bapak/ibu berminat prinsip tanam jajar legowo, jumlah tanaman padi perumpunan ?

a. Tidak menerima

b. Menerima

c. Sangat menerima

Alasannya : .....

.....

2. Apakah bapak/ibu berminat prinsip tanam jajar legowo, dengan jarak tanam?

a. Tidak menerima

b. Menerima

c. Sangat menerima

Alasannya : .....  
.....

3. Apakah bapak/ibu berminat prinsip tanam jajar legowo, dengan ruang terbuka pada tanaman padi?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....  
.....

4. Apakah bapak/ibu menerima prinsip tanam jajar legowo, umur bibit yang digunakan pada tanaman padi?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....  
.....

5. Apakah bapak/ibu berminat prinsip tanam jajar legowo, pemupukan pada tanaman padi ?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....  
.....



6. Apakah bapak/ibu berminat prinsip tanam jajar legowo, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi ?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....

.....

C. Keputusan

1. Apakah bapak/ibu menerima atau tidak prinsip tanam jajar legowo, mengenai jumlah tanaman padi perumpunan?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....

.....

2. Apakah bapak/ibu menerima atau tidak prinsip tanam jajar legowo, mengenai jarak tanam ?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....

.....

3. Apakah bapak/ibu menerima atau tidak prinsip tanam jajar legowo, mengenai ruang terbuka pada tanaman padi?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....

.....

4. Apakah bapak/ibu menerima atau tidak prinsip tanam jajar legowo, mengenai umur bibit yang digunakan pada tanaman padi?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. Sangat menerima

Alasannya : .....

.....

5. Apakah bapak/ibu menerima atau tidak prinsip tanam jajar legowo, mengenai pemupukan pada tanaman padi ?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. sangat menerima

Alasannya : .....

.....

6. Apakah bapak/ibu menerima atau tidak prinsip tanam jajar legowo, mengenai pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi ?

- a. Tidak menerima
- b. Menerima
- c. sangat menerima

Alasannya : .....

.....

D. Pelaksanaan

1. Apakah bapak/ibu melaksanakan prinsip tanam jajar legowo, dengan jumlah tanaman perumpunan?

- a. Tidak melaksanakan
- b. Melaksanakan
- c. Sangat melaksanakan

Alasannya : .....

.....

2. Apakah bapak/ibu melaksanakan prinsip tanam jajar legowo, dengan jarak tanam ?

- a. Tidak melaksanakan
- b. Melaksanakan
- c. Sangat melaksanakan

Alasannya : .....

.....

3. Apakah bapak/ibu melaksanakan prinsip tanam jarak legowo, dengan ruang terbuka pada tanaman padi?

- a. Tidak melaksanakan
- b. Melaksanakan
- c. Sangat melaksanakan

Alasannya : .....

.....

4. Apakah bapak/ibu melaksanakan prinsip tanam jarak legowo, dengan umur bibit yang digunakan pada tanaman padi?

- a. Tidak melaksanakan
- b. Melaksanakan
- c. Sangat melaksanakan

Alasannya : .....

.....

5. Apakah bapak/ibu melaksanakan prinsip tanam jarak legowo, dengan pemupukan pada tanaman padi ?

- a. Tidak melaksanakan
- b. Melaksanakan
- c. Sangat melaksanakan

Alasannya : .....

.....

6. Apakah bapak/ibu melaksanakan prinsip tanam jarak legowo, dengan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi ?

- a. Tidak melaksanakan
- b. Melaksanakan
- c. Sangat melaksanakan

Alasannya : .....

.....

E. Konfirmasi

1. Apakah bapak/ibu mendukung prinsip tanam jajar legowo, dengan jumlah tanaman perumpunan ?

- a. Tidak mendukung
- b. Mendukung
- c. Sangat mendukung

Alasannya : .....

.....

2. Apakah bapak/ibu mendukung prinsip tanam jajar legowo, dengan jarak tanam?

- a. Tidak mendukung
- b. Mendukung
- c. Sangat mendukung

Alasannya : .....

.....

3. Apakah bapak/ibu mendukung prinsip tanam jajar legowo, dengan ruang terbuka pada tanaman padi?

- a. Tidak mendukung
- b. Mendukung
- c. Sangat mendukung

Alasannya : .....  
.....

4. Apakah bapak/ibu mendukung prinsip tanam jajar legowo, dengan umur bibit yang digunakan pada tanaman padi?

- a. Tidak mendukung
- b. Mendukung
- c. Sangat mendukung

Alasannya : .....  
.....

5. Apakah bapak/ibu mendukung prinsip tanam jajar legowo, dengan pemupukan pada tanaman padi ?

- a. Tidak mendukung
- b. Mendukung
- c. Sangat mendukung

Alasannya : .....  
.....

6. Apakah bapak/ibu mendukung prinsip tanam jajar legowo, dengan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi ?

a. Tidak mendukung

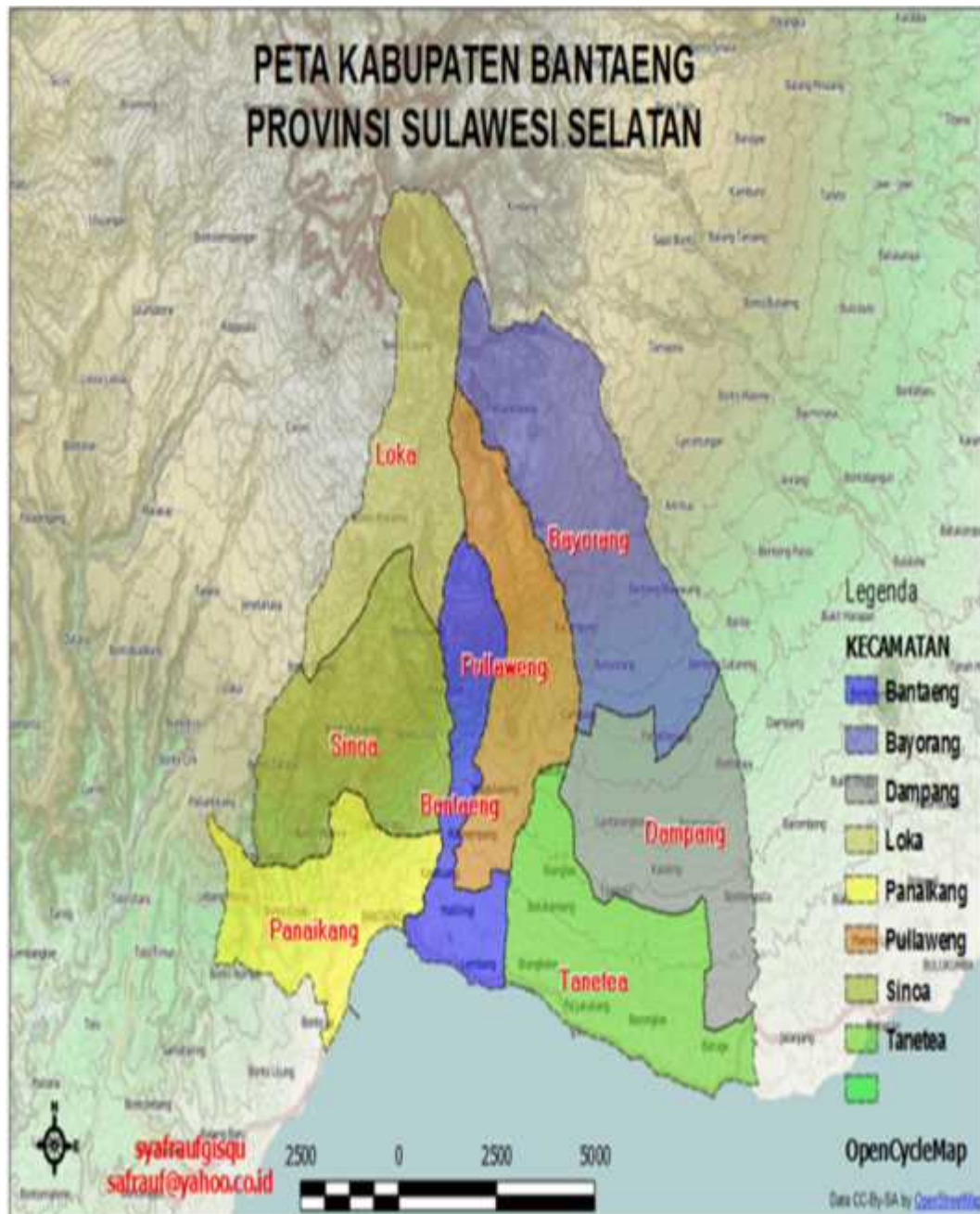
b. Mendukung

c. Sangat mendukung

Alasannya : .....

.....

## PETA LOKASI PENELITIAN





### IDENTITAS RESPONDEN

NO	Nama	J.Kelamin	Usia (Th)	Pendidikan	Jtk	L.Lahan (ha)	Lama Berusaha Tani (Th)
1	H. Sanoddin	L	52	SD	3	2	35
2	Jamaluddin	L	46	SMP	5	1.40	15
3	M. Aming	L	42	SD	5	2	15
4	M. Bakri	L	43	SD	6	5	13
5	H. Syarif	L	62	SMP	3	1	30
6	Dg. Ngasa	L	47	SD	3	0.39	15
7	H. Tompo	L	56	SD	5	1.13	25
8	Usman yusuf	L	62	SMP	3	0.30	42
9	Abdul Kadir S.E	L	43	SI	2	0.20	15
10	Suman	L	50	SMA	3	0.75	20
11	Saing	L	45	SMA	4	0.36	15
12	Saipuddin	L	50	SMA	2	0.55	20
13	Karman	L	38	SMA	3	0.72	10
14	Dg. Baco	L	60	SMA	4	1	35
15	Baharuddin	L	44	SMA	3	0.70	15
16	Sahiruddin	L	49	SMA	2	0.62	15
17	Awaluddin	L	42	SMA	3	0.13	15
18	Rahmat. S	L	50	SMA	2	0.32	20
19	Kammisi	L	61	SD	2	0.72	42
20	Herman	L	45	SD	3	0.31	15
21	Taro	L	60	SMA	2	1	30
22	Saraba	L	53	SMA	2	0.45	25
23	Abdul Razak	L	45	SMA	3	0.40	10
24	Boha	L	50	SMA	2	2	20
25	Adi	L	42	SMA	3	2	15



## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Gambar 1. Photo Bersama Ketua  
Ketua Kelompok Tani Ba'ra**



**Gambar 2. Photo Bersama  
Kelompok Tani Puang Kalasea**



**Gambar 3. Photo Bersama Ketua  
Kelompok Tani Kayu Loe**



**Gambar 4. Photo Bersama Ketua  
Tani Jaranni**



**Gambar 5. Photo Bersama Ketua  
Ketua Kelompok Tani Tamaing**



**Gambar 6. Photo Bersama  
Kelompok Tani Allu**



**Gambar 7. Photo Bersama Anggota Kelompok Tani  
Tambung Buku**

## REKAPITULASI DATA

### TINGKAT ADOPSI

No	Respon den	Tingkat Pengetahuan						Tingkat Persuasi /Minat						Tingkat Keputusan						Tingkat Pelaksanaan						Tingkat Konfirmasi						Rata - Rata
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	
1	H.S	2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2.4
2	M.a	3	2	3	3	2	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	2.43
3	M.s	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2.57
4	H.S	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2.37
5	D.n	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	1	3	2.43
6	H.t	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2.40
7	U.y	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2.27
8	A.r	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2.33
9	S	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2.40
10	S	3	2	3	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2.27
11	S	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	1	2	2.33
12	S	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	1	2	1	3	3	2	2	3	3	1	3	2	1	2	2	2	2	2.40
13	K	2	2	1	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2
14	D.b	2	2	3	2	3	1	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	1	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2.12
15	B	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	3	1	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2.12
16	S	3	2	2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2.43
17	A	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	1	1	3	2	2	3	1	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2.10
18	R	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2.27

19	K	2	2	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	3	1	2	2	3	2.50
20	G	3	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3	1	2	2.30	
21	T	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	2	3	2	3	1	1	2	3	3	1	3	2.30
22	S	1	2	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	1	1	2.17
23	A.R	1	1	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2.27
24	B	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2.27
25	A	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	2	2	1	2	3	2.33
jumlah		57	53	53	68	60	54	58	56	57	65	59	53	58	63	58	59	61	54	65	64	63	65	61	63	56	52	54	55	52	56	58.7 67
Rata-rata		2.28	2.12	2.12	2.72	2.4	2.16	2.32	2.24	2.28	2.6	2.36	2.12	2.32	2.52	2.32	2.36	2.44	2.16	2.6	2.56	2.52	2.6	2.44	2.52	2.24	2.08	2.16	2.2	2.08	2.24	2.351
Kategori	Sedang																															

## RIWAYAT HIDUP



**NITA KURNIWATI.** Lahir di Jeneponto tanggal 22 Mei 1995 dari ayah Sampara dan ibu Ria. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres Bonto Parang dan Lulus pada tahun 2008, pada tahun yang sama penulis lulus di SMPN 1 Kelara dan lulus tahun 2010.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan SMAN 1 Kelara lulus tahun 2013. Pada tahun 2014, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah KKP di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Penulis juga pernah penelitian di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Dan tugas akhir dalam pendidikan tinggi atau Srata 1 di selesaikan dengan menulis Skripsi yang berjudul “ **Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng**”. Di bimbimng oleh Prof.Dr.Syafiuddin, M.Si dan Dr.Ir. Nurdin Mappa,M.M.